

Resiliensi pada Dewasa Awal dengan Orang Tua Bercerai: melalui Self-esteem dan Dukungan Sosial Teman Sebaya

Resilience in Early Adults with Divorced Parents: through Self-esteem and Peer Social Support

Talitha Aisha Putri Prasetya⁽¹⁾, Cempaka Putrie Dimala^(2*) & Ananda Saadatul Maulidia⁽³⁾
Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Disubmit: 16 Juni 2024; Diproses: 08 Juli 2024; Diaccept: 24 Juli 2024; Dipublish: 03 Agustus 2024

*Corresponding author: cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id.

Abstrak

Angka perceraian di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, mengakibatkan meningkatkan anak korban perceraian orang tua. Kondisi ini akan memengaruhi kemampuan untuk bangkit atau disebut dengan resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi pada dewasa awal dengan orang tua bercerai, yang ditinjau melalui *self-esteem* dan dukungan sosial teman sebaya. Responden penelitian sebanyak 126 responden dengan rentang usia 18-25 tahun, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data *non-probability sampling* dengan jenis *accidental sampling*, dengan analisis data menggunakan regresi linier berganda. Skala penelitian yang digunakan merupakan Skala *Self-esteem*, Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya, dan Skala Resiliensi CD-RISC. Hasil uji hipotesis memperoleh hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat pengaruh *self-esteem* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi. Hasil uji hipotesis parsial *self-esteem* terhadap resiliensi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p > 0,05$), artinya *self-esteem* memiliki pengaruh terhadap resiliensi. Di sisi lain, pada variabel dukungan sosial teman sebaya diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,247 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak dapat pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi. Hal ini dapat ditengarai oleh tugas perkembangan dewasa awal yaitu menjalin relasi dengan *significant others*, salah satunya adalah pasangan.

Kata Kunci: Resiliensi; *Self-esteem*; Dukungan Sosial Teman Sebaya; Dewasa Awal; Orang Tua Bercerai.

Abstract

The divorce rate in Indonesia is increasing from year to year, resulting in an increase in child victims of parental divorce. This condition will affect the ability to bounce back or called resilience. This study aims to determine resilience in early adults with divorced parents, which is reviewed through *self-esteem* and peer social support. The research respondents were 126 respondents with an age range of 18-25 years, this study used *non-probability sampling* techniques with *accidental sampling*, with data analysis using multiple linear regression. The research scale used is the *Self-esteem Scale*, *Peer Social Support Scale*, and *CD-RISC Resilience Scale*. The results of hypothesis testing obtained the results of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), meaning that there is an influence of *self-esteem* and peer social support on resilience. The results of the *self-esteem* partial hypothesis test on resilience have a significance value of 0.000 ($p > 0.05$), meaning that *self-esteem* has an influence on resilience. On the other hand, the peer social support variable obtained a significance of 0.247 ($p > 0.05$) which indicates that there is no influence between peer social support on resilience. This can be indicated by the task of early adult development, namely establishing relationships with *significant others*, one of which is a partner.

Keywords: Resilience; *Self-esteem*; Peer Social Support; Early Adults; Divorced Parents.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i2.410>

Rekomendasi mensitasi :

Prasetya, T. A. P., Dimala, C. P. & Maulidia, A. S. (2024), Resiliensi pada Dewasa Awal dengan Orang Tua Bercerai: melalui Self-esteem dan Dukungan Sosial Teman Sebaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (2): 437-445.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu perjanjian sakral yang berlandaskan agama dan hukum antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan tidaklah selalu berjalan dengan baik, ketika masalah di dalam hubungan suami istri sudah tidak bisa diperbaiki dan dibicarakan, hal inilah yang menyebabkan pernikahan berujung kepada perceraian. Perceraian di Indonesia tidak jarang terjadi, hal ini dibuktikan dengan tingginya angka perceraian di Indonesia yang naik dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022) sebanyak 516.344 kasus perceraian di Indonesia yang telah diputus oleh pengadilan, jumlah tersebut meningkat sebanyak 15,3% dibandingkan tahun 2021 yaitu sebanyak 447.743 kasus perceraian. Lebih lanjut dari data BPS (2022) kasus perceraian tersebut didominasi oleh Provinsi Jawa Barat sebanyak 98.890 kasus pada tahun 2022, sedangkan pada tahun 2021 kasus perceraian di Provinsi Jawa Barat adalah sebanyak 98.088 kasus.

Berbagai perselisihan dan masalah yang timbul di antara hubungan suami istri dapat berakhir pada perceraian, sehingga pada akhirnya anak pun ikut menanggung akibatnya. Melalui data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Humas KPAI, 2022) pada tahun 2021 terdapat sebanyak 2.971 kasus anak korban perceraian, hal ini menjadikan kasus tersebut menjadi aduan tertinggi. Perceraian orang tua merupakan suatu masa atau pengalaman yang menyakitkan dan berat bagi seorang anak, karena pada masa dewasa awal ini individu masih membutuhkan sosok dan peran orang tua yang utuh untuk masa perkembangannya.

Hal ini diperkuat oleh Hermansyah & Hadjam (2020) bahwa individu merasa sedih dan merasa kehilangan akibat dari perceraian orang tuanya, juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk tekanan yang berakar dari luar diri individu. Diperkuat oleh fenomena yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan pra-penelitian kepada dewasa awal berusia 18-25 tahun dengan orang tua bercerai dan berdomisili di Jawa Barat, diperoleh hasil bahwa sebanyak 70% responden merasa perceraian orang tua berdampak pada hidupnya berasal dari aspek *Tenacity*, kemudian sebanyak 50% merasa sulit untuk memotivasi diri sendiri berasal dari aspek *Optimism*.

Emery dan Forehand (dalam Haggerty et al., 1996) berpendapat bahwa kesulitan yang dialami oleh individu dengan orang tua bercerai cenderung besar, namun setelah beberapa saat individu tersebut melalui kesulitan, perceraian orang tua yang terjadi pun tidak menjadi resiko keburukan terhadap kehidupan, dan individu pun menjadi resilien. Individu yang resilien adalah individu yang mampu bangkit dari keterpurukan, mampu beradaptasi, dan juga mampu untuk melalui kesulitan. Individu yang mampu dalam menghadapi hal-hal tersebut memiliki kemampuan yang disebut dengan resiliensi. Pada individu yang tengah berada dalam situasi sulit, koping secara efektif dan adaptasi positif yang dimiliki oleh individu akan membantu agar tidak mudah terjebak dalam stres yang dapat memperburuk kondisinya. Dengan resiliensi, individu mampu mempertahankan kesehatannya, kemudian kembali ke posisi stabil baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Hendriani, 2018).

Yu & Zhan (2007) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk bertahan hidup dan kemampuan untuk menyesuaikan diri setelah mengalami pengalaman traumatis yang serius. Hal ini didukung oleh Wagnild (dalam Yu & Zhang, 2007) bahwa resiliensi merupakan karakteristik individu yang dapat mendorong individu untuk beradaptasi ketika individu tersebut berada di bawah tekanan dan kesulitan. Menurut Connor dan Davidson (dalam Putri & Uyun, 2017) resiliensi juga dapat diartikan sebagai parameter bagi individu yang berhasil menghadapi kesulitan dalam mengatasi stres. Hill (dalam Dimala et al., 2023) mengatakan bahwa resiliensi tidak selalu diartikan ketika individu mampu untuk melakukan sesuatu dengan baik, meskipun berada dalam tekanan, namun lebih dari itu, karena resiliensi dapat bertahan untuk jangka waktu yang panjang.

Yu dan Zhang (dalam Yuliandina et al. (2023) menyebutkan aspek-aspek resiliensi, yaitu *tenacity*, *strength*, dan *optimism*. *Tenacity* merupakan aspek yang menunjukkan bahwa individu dapat mengendalikan diri sendiri, memiliki tujuan yang jelas, dan dapat mengambil keputusan yang akurat, meskipun berada dalam keadaan yang tidak menggembirakan, *strength* merupakan aspek yang menunjukkan individu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan menjadi lebih kuat dari permasalahan tersebut, dan *optimism* merupakan aspek yang dapat memberikan rasa percaya diri pada individu meskipun dalam keadaan sukar.

Salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi menurut Resnick et al. (2018) antara lain *self-esteem*. Menurut Coopersmith (1981) *self-esteem* ialah peni-

laian diri yang dibuat oleh individu, yang mana terkait dirinya. Penilaian tersebut memperlihatkan perilaku penerimaan atau penolakan dan menunjukkan sejauh mana seseorang menganggap dirinya kompeten, penting, sukses, dan berharga. Selanjutnya Coopersmith menyebutkan empat aspek *self-esteem* yaitu *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *competence* (kemampuan), dan *virtue* (kebajikan).

Huitt (dalam Fatah & Hartini, 2022) mengatakan bahwa individu memiliki orang tua bercerai *self-esteem* nya akan rendah daripada dengan orang tua yang tidak bercerai. Hal ini dikarenakan *self-esteem* dibentuk dan dipelajari dari struktur keluarga. Berdasarkan penelitian yang dijalankan oleh Savitri et al. (2022), ditemukan hasil bahwa *self-esteem* berkorelasi positif dengan resiliensi, dengan kata lain, jika *self-esteem* tinggi berarti resiliensi akan tinggi pula. Seperti yang dinyatakan oleh Sarafino dan Smith (dalam Muhayati et al., 2022) bahwa ketika *self-esteem* yang dimiliki individu tinggi, maka hal ini akan memengaruhi tingkat resiliensinya.

Terdapat faktor lain yang memengaruhi resiliensi, yaitu dukungan sosial. Sarafino (2008) menuturkan bahwa dukungan sosial ialah dukungan dengan memberikan kenyamanan kepada orang lain, merawat, atau menghargai. Dukungan sosial dapat diperoleh melalui banyak pihak, salah satunya adalah dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya menurut Sarafino (2008) adalah merupakan dukungan fisik dan psikologis yang diberikan oleh kelompok teman sebaya kepada seseorang, sehingga seseorang merasa dikasihi, diperhatikan, dan dihargai sebagai anggota kelompok

sosial. Skala yang dikonstruksikan sendiri oleh penulis digunakan untuk menilai dukungan sosial teman sebaya berdasarkan aspek-aspek dari Sarafino (2008), yaitu *appreciation support, information support, emotional support, instrument support, and social network support*. Werner (2005) berpendapat bahwa individu yang dapat beradaptasi pada dewasa awal ketika berada dalam tekanan akan bergantung kepada keluarga dan temannya. Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rismandanni (2019) bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, akan semakin tinggi juga tingkat resiliensi tersebut, dan jika dukungan sosial teman sebaya rendah, maka tingkat resiliensi pun akan rendah pula. Diperkuat oleh hasil penelitian Wulandari & Putra (2019) diketahui terdapat timbal balik positif yang signifikan diantara *self-esteem* serta dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi. Hal ini membuktikan jika *self-esteem* tinggi dan dukungan sosial teman sebaya tinggi, menyebabkan tingkat resiliensi yang tinggi pula, begitupula sebaliknya.

Berdasarkan fenomena di atas, diketahui bahwa tingkat resiliensi yang tinggi pada individu dapat diperoleh ketika individu tersebut mempunyai *self-esteem* tinggi serta dukungan sosial teman sebaya yang tinggi. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi pada dewasa awal dengan orang tua bercerai. Hipotesis penelitian ini apabila H_0 diterima, maka ada pengaruh *self-esteem* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi pada dewasa awal di Jawa Barat,

sebaliknya apabila H_0 diterima maka tidak ada pengaruh *self-esteem* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi pada dewasa awal di Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Digunakan metode penelitian kuantitatif serta desain penelitian kausal asosiatif, tujuannya untuk memahami pengaruh *self-esteem* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi pada dewasa awal dengan orang tua bercerai di Jawa Barat (Azwar, 2021). Terdiri tiga variabel, (X1) pada penelitian ini yaitu *self-esteem*, selanjutnya (X2) yaitu dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel yang tidak dipengaruhi variabel lain, dan resiliensi sebagai Y variabel yang dependen. Populasi pada penelitian ini yaitu dewasa awal berusia 18 hingga 25 tahun dengan orang tua bercerai di Jawa Barat dengan jumlah populasi tidak diketahui, oleh karena itu jumlah sampel dikalkulasi menggunakan rumus Lemeshow dan diperoleh hasil yang dibutuhkan adalah minimal sebanyak 96 *sample*.

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan data *non-probability sampling*, sampel diambil dengan cara individu dalam populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi bagian dari sampel. Selanjutnya *accidental sampling* yang merupakan metode pengambilan *sample* yang didasarkan pada kebetulan, seseorang yang bertemu secara kebetulan atau tidak sengaja dapat dianggap sebagai sampel penelitian jika dianggap layak sebagai sumber data (Sugiyono, 2022).

Digunakan skala psikologi dengan jenis skala likert untuk teknik

pengumpulan data. Skala yang digunakan untuk mengalkulasi *self-esteem* merupakan skala yang dikonstruksikan sendiri oleh penulis berdasarkan aspek-aspek dari Coopersmith (1981), yaitu *virtue* (kebajikan), *competence* (kemampuan), *power* (kekuatan), dan *significance* (keberartian) sebanyak 10 aitem pernyataan. Skala yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial teman sebaya merupakan skala yang dikonstruksikan sendiri oleh penulis berdasarkan aspek-aspek dari Sarafino (2008) yaitu *emotional support*, *social network support*, *instrument support*, *information support*, dan *appreciation support* sebanyak 18 aitem pernyataan.

Resiliensi dinilai dengan skala Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) yang dimodifikasi oleh Yu dan Zhang (2007) dengan aspek-aspek resiliensi yaitu, *strength*, *tenacity*, dan *optimism* sebanyak 25 aitem pernyataan. Uji validitas menggunakan uji validitas isi berupa Aiken's V diuji dengan tiga ahli. Cronbach's Alpha digunakan untuk menguji reabilitas dengan program *software* SPSS versi 25. Untuk menganalisa normalitas data dalam penelitian digunakan *Kolmogorov Smirnov*. Nilai taraf signifikan diperhatikan untuk melakukan perhitungan, jika > 0.05 atau 5%, lalu dapat dikatakan data berdistribusi normal, dan jika data < 0.05 atau 5% kemudian data dikatakan tidak normal. Uji linearitas dilaksanakan dengan cara menggunakan nilai signifikansi, data dapat ditentukan linear jika menyentuh nilai signifikansi < 0.05 , serta data dinyatakan tidak linear jika diperoleh hasil $> .0.05$.

Uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda untuk melihat pengaruh

variabel bebas, antara lain *self-esteem* dan dukungan sosial teman sebaya, dengan variabel terikat, yaitu resiliensi. Selain itu, peneliti juga melakukan uji koefisien determinasi untuk menilai seberapa besar suatu model memiliki kemampuan dalam menjelaskan variabel-variabel terkait (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan uji kategorisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data penelitian dilakukan kepada 126 responden memiliki orang tua bercerai dengan usia 18-25 tahun, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, berdomisili di Jawa Barat. Data demografi responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Demografi Berdasarkan Usia

Usia	Total	Persen
18	8	6%
19	6	5%
20	5	4%
21	39	31%
22	35	28%
23	19	15%
24	9	7%
25	5	4%
Total	126	100%

Berdasarkan tabel demografi di atas, responden dengan usia 18 hingga 21 tahun berjumlah 58 responden atau berjumlah 46% dan responden berusia 22 sampai 25 tahun berjumlah 68 responden atau 54%. Hal ini berarti responden dalam penelitian ini berada dalam kategori dewasa awal. Selanjutnya data responden berdasarkan pendidikan.

Tabel 2. Data Demografi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Total	Persen
SMA/SMK	89	71%
D3	0	0%
D4	3	2%
Pendidikan	Total	Persen
S1	34	27%
S2	0	0%
Total	126	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden dengan jenjang pendidikan SMA/SMK sebanyak 89 responden atau 71%, kemudian responden dengan pendidikan D4 sebanyak 3 responden atau 2%, dan dengan jenjang pendidikan S1 sebanyak 34 responden atau 27%.

Selanjutnya data responden berdasarkan kota.

Tabel 3. Data Demografi Berdasarkan Kota

Kota	Total	Persen
Bandung	52	41%
Bogor	24	19%
Karawang	12	10%
Bekasi	9	7%
Garut	5	4%
Depok	5	4%
Cimahi	3	2%
Cikarang	2	2%
Cirebon	2	2%
Cianjur	2	2%
Sukabumi	2	2%
Majalengka	2	2%
Purwakarta	1	1%
Ciamis	1	1%
Kuningan	1	1%
Sumedang	1	1%
Subang	1	1%
Tasikmalaya	1	1%
Total	126	100%

Berdasarkan tabel demografi di atas dapat dilihat bahwa responden berdomisili di Bandung sebanyak 52 atau 41%, di Bogor sebanyak 24 atau 19%, di Karawang dan Bekasi berjumlah 21 atau 17%, kemudian Garut dan Depok sebanyak 10 atau 8%, dan sisanya sebanyak 1 hingga 3 responden atau 1-2%.

Dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk mengolah data, hasil uji reliabilitas setiap skala memperoleh nilai sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Reliabilitas

Skala	Cronbach Alpha	Total Aitem
SE	0.825	10
DSTS	0.893	18
RS	0.960	25

Berdasarkan tabel di atas hal ini berarti skala-skala tersebut memiliki nilai reliabilitas yang tinggi dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Dilakukan uji pra-syarat, yaitu uji normalitas yang menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan normalitas data penelitian, dengan memperhatikan nilai taraf signifikan jika >0.05 atau 5%, maka dapat dikatakan data berdistribusi normal, dan jika data <0.05 atau 5% oleh karena itu data dapat diungkapkan tidak normal. Selanjutnya dilakukan uji normalitas data untuk melihat apakah data penelitian normal atau tidak.

Berikut tabel hasil perhitungan uji normalitas data.

Tabel 5. Uji Normalitas Residu

N	Sig.
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200 ^{c,d}

Uji normalitas residu dilakukan terhadap ketiga variabel penelitian, kemudian diketahui nilai Kolmogorov-Smirnov 0.200 yang memiliki arti >0.05 , sehingga dapat dikatakan bahwa data normal. Selanjutnya dilakukan uji linearitas pada variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 6. Uji Linearitas

Varia bel	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
RS *	9319.21	1	9319.27	237.40	.00
SE	7			7	0
RS *	3360.07	1	3360.07	46.706	.00
DSTS	6		6		0

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa uji linearitas memperoleh hasil sebesar 237.407 dengan nilai signifikansi 0.000 untuk variabel resiliensi dan *self-esteem* dan hasil sebesar 46.706 dengan nilai signifikansi 0.000. Hal ini berartidapat dikatakan bahwa variabel-variabel di atas memiliki nilai *significance* <0.05 dengan arti data dapat dikatakan linear.

Dalam penelitian ini dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh antara *self-esteem*, dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi pada dewasa awal dengan orang tua bercerai. Uji hipotesis dilakukan dengan uji regresi liner berganda. Berikut tabel hasil perhitungan uji hipotesis berganda.

Tabel 7. Pengaruh Kedua Variabel Terhadap Resiliensi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9372.202	2	4686.101	119.755	.000

Pada tabel di atas menunjukkan antara variabel *self-esteem*, dukungan sosial teman sebaya, dan resiliensi berpengaruh jika dilihat secara bersamaan. Dari hasil tersebut diperoleh nilai R Square berikut adalah tabelnya.

Tabel 8. R Square

R ²
.661

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa R Square pada penelitian ini sebesar 0.661 artinya *self-esteem* dan dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh 66,1% terhadap resiliensi, dan sisanya 33,9% merupakan faktor lain di luar penelitian ini.

Tabel 9. Pengaruh Setiap Variabel Terhadap Resiliensi

Variabel	B	Std. Error	β	t	Sig.
(Konstan)	34.938	5.928		5.893	.000
SE	1.889	.153	.772	12.395	.000
DSTS	.144	.153	.072	1.164	.247

Selanjutnya, peneliti melakukan uji pengaruh setiap variabel terhadap resiliensi. Dapat dilihat di tabel 9 bahwa *self-esteem* berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), sedangkan pada variabel dukungan sosial teman sebaya diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.247 ($p > 0.05$) yang menunjukkan

bahwa tidak ada pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi. Dapat dilihat pada kolom β yang menunjukkan nilai *self-esteem* sebesar 0.772 yang berarti bahwa pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi sebesar 77,2%, sedangkan pada dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi diperoleh hasil .072 atau 7,2%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap resiliensi daripada dukungan sosial teman sebaya.

Tabel 10. Uji Kategorisasi Resiliensi

Distribusi frekuensi	Jumlah	Persentase
Rendah	21	17%
Sedang	89	71%
Tinggi	16	13%

Tabel 11. Uji Kategorisasi Self-esteem

Distribusi frekuensi	Jumlah	Persentase
Rendah	21	17%
Sedang	88	70%
Tinggi	17	13%

Tabel 12. Uji Kategorisasi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Distribusi frekuensi	Jumlah	Persentase
Rendah	16	13%
Sedang	88	70%
Tinggi	21	17%

Diketahui hasil kategorisasi untuk variabel resiliensi kategori rendah sebanyak 21 sampel dengan 17% persentase nya, sebanyak 89 sampel kategori sedang dengan 71% persentase nya, dan 16 sampel kategori tinggi dengan 13% persentase nya. Dilanjut dengan kategorisasi variabel *self-esteem* kategori rendah sebanyak 21 sampel dengan 17% persentase, sebanyak 88 sampel kategori sedang dengan 70% persentase nya, kemudian 17 sampel kategori tinggi dengan 13% persentase nya. Yang terakhir kategorisasi variabel dukungan sosial teman sebaya kategori rendah sebanyak 16 sampel dengan 13% persentase nya,

sebanyak 88 sampel kategori sedang dengan 70% persentase nya, serta 21 sampel kategori tinggi dengan 17% persentase nya.

Hasil penelitian ditemukan hipotesis yang menyatakan bahwa *self-esteem* serta dukungan sosial..teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi, sejalan dengan hasil penelitian Wulandari dan Putra (2019) diketahui terdapat relevansi positif yang signifikan antara *self-esteem* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi. Hal ini menyatakan bahwa jika *self-esteem* tinggi, dukungan sosial teman sebaya tinggi, menyebabkan peringkat resiliensi yang tinggi pula. Dapat dinyatakan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap resiliensi daripada dukungan sosial teman sebaya, sehingga dapat dikatakan bahwa dewasa awal dengan orang tua bercerai dengan *self-esteem* tinggi, memiliki resiliensi yang tinggi pula. Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Savitri, dkk. (2022) diperoleh hasil bahwa ditemukan kontribusi yang signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi, yaitu apabila *self-esteem* tinggi, maka resiliensi akan meningkat. Seperti yang dinyatakan oleh Sarafino dan Smith (dalam Muhayati, dkk., 2022) bahwa ketika *self-esteem* yang dimiliki individu tinggi, maka hal ini akan memengaruhi tingkat resiliensinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wulandari dan Putra (2019) bahwa tidak ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi. Hal ini dapat ditengarai oleh

tugas perkembangan dewasa awal menurut Santrock (2012) yaitu menjalin relasi dengan *significant others*, salah satunya adalah pasangan. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cohen, dkk. (dalam Sriwahyuni & Rusli, 2023) bahwa dukungan sosial pasangan diberikan oleh pasangan seperti membantu memecahkan masalah, membantu pasangan secara langsung, dan bersedia untuk pasangan ketika membutuhkan. Dilanjut dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Faisal (dalam Sriwahyuni & Rusli, 2023) yaitu hubungan yang hangat dengan pasangan merupakan faktor yang dapat meningkatkan resiliensi, sehingga dukungan dari pasangan memiliki peran penting terhadap resiliensi.

SIMPULAN

Perceraian orang tua merupakan hal yang sulit bagi seorang individu, untuk menghadapi hal tersebut dibutuhkan *self-esteem* serta dukungan sosial teman sebaya yang tinggi agar dapat menerima situasi yang dihadapi. Individu dengan *self-esteem* dan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi akan lebih cakap untuk menerima bahwa orang tua nya sudah tidak bersama dan menghadapi hal tersebut dengan baik.

Pada penelitian di kemudian hari yang akan dilakukan dengan variabel yang sama diharapkan dapat melaksanakan penelitian lebih lanjut apa yang menjadikan dukungan sosial teman sebaya kurang berpengaruh secara signifikan. Selain itu dapat dilakukan penelitian untuk mengetahui apa yang menjadikan individu dengan orang tua bercerai yang memiliki *self-esteem* tinggi dan tingkat resiliensi yang tinggi pula, juga dapat dilakukan

penelitian dukungan apa saja yang diterima oleh individu tersebut. Selanjutnya dapat dilakukan penelitian terhadap variabel lainnya, seperti dukungan sosial pasangan. Hal ini karena pasangan dapat membantu untuk memecahkan masalah, membantu secara langsung, dan bersedia untuk masing-masing pasangan ketika membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Nikah dan Cerai Menurut Provinsi 2020*. www.Bps.Go.Id.
- Coopersmith, S. (1981). *Self-Esteem Inventories*. Consulting Psychologists Press.
- Dimala, C. P., Zubaedi, A., Sovitriana, R., Hakim, A. R., & Mora, L. (2023). Health professional stress, self-Efficiency, and social family support towards burnout with resilience as moderator and mediator in health workers handling Covid-19 In Karawang. *RES MILITARIS*, 13(2), 340–355.
- Fatah, N. A., & Hartini, N. (2022). Hubungan antara Harga Diri dan Persepsi Pola Asuh dengan Ketakutan akan Intimasi pada Dewasa Awal yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 7(1), 54–67.
<https://doi.org/10.20473/jpkm.v7i12022.54-67>
- Haggerty, R. J., Sherrod, L. R., Garmezy, N., & Rutter, M. (1996). *Stress, Risk, and Resilience in Children and Adolescents: Processes, Mechanisms, and Interventions*. Cambridge University Press.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Prenadamedia Group.
- Hermansyah, M. T., & Hadjam, M. N. R. (2020). Resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua: Studi Literatur. *Motiva : Jurnal Psikologi*, 3(2), 52–57.
- Humas KPAI. (2022). Data kasus anak korban pengasuhan bermasalah tinggi: kpai lakukan advokasi. data kasus anak korban pengasuhan bermasalah tinggi: kpai lakukan advokasi . www.Kpai.Go.Id.
- Muhayati, Fikri, M. Z., & Juniarly, A. (2022). Hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Psychology Journal of Mental Health*, 4(1), 62–80.
- Putri, A. S., & Uyun, Q. (2017). Hubungan Tawakal dan Resiliensi pada Santri Remaja Penghafal Al Quran di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), 77–87.
- Resnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, K. A. (2018). *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes* (2nd ed.). Springer International Publishing.
- Rismandanni, W. P. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Remaja yang Berpisah dari Orang tua* [Doctoral Dissertation]. Universitas Islam Sultan Agung.
- Sarafino, E. P. (2008). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (6th ed.). John Willey & Sons, Inc.
- Savitri, E. A. L., Kusnadi, S. K., Elisnawati, E., Anggoro, H., Saputra, A., & Lusiani, N. (2022). Self-Esteem dengan Resiliensi pada Perempuan Korban Toxic Relationship. *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)*, 1(1), 43.
- Sriwahyuni, A., & Rusli, D. (2023). Hubungan antara Dukungan Sosial Pasangan dengan Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Inspirasi Pembelajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1853–1860.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Werner, E. E. (2005). Resilience research: Past, present, and future. In *Resilience in children, families, and communities: Linking context to practice and policy* (pp. 3-11). Springer US.
- Wulandari, I., & Putra, B. S. (2019). Pengaruh Harga Diri dan Peer Support Terhadap Resiliensi pada Siswa SMA Taruna Nala Malang. *Prosiding Temilnas XI IPPI*, 20–21.
- Yu, X., & Zhang, J. (2007). Factor analysis and psychometric evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese people. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 35(1), 19–30.
- Yuliandina, T., Aisha, D., & Dimala, C. P. (2023). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Resiliensi Mahasiswa Lulusan Tahun Akademik 2021/2022 di kabupaten Karawang. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 3(2).